

Bagian *kelima*, penutup, pada bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Penelitian terdahulu yang relevan

Telah banyak karya-karya penelitian yang membahas tentang manajemen persediaan yang telah dihasilkan oleh para peneliti, akademik, ilneralmuan, maupun para praktisi yang mempunyai spesifikasi dalam keilmuan yang berkaitan dengan sistem perencanaan dan pengawasan dan dari penelitian terdahulu didapatkan hasil penelitian dimana masing-masing mempunyai sudut pandang yang berbeda.

1. Penelitian skripsi yang berjudul “perencanaan dan pengendalian persediaan bahan baku untuk meminimisasi biaya persediaan pada PT. Indo Semar Sakti”. Disusun oleh Dwi Fani Mayasari dan Deny Prabowo/pada tahun 2005-2006. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui manfaat penggunaan metode EOQ pada perusahaan dalam melakukan perencanaan

dan pengendalian persediaan bahan bakunya untuk meminimisasi biaya persediaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi adalah metode penelitian studi kasus dengan teknik analisis data yang menggunakan metode EOQ (Economic Order Quantity).

2. Penelitian skripsi yang berjudul “Analisis *Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dengan Metode EOQ (Economic Order Quantity) Pada PT. Tipota Furnishings Jepara*. Indrayati, Rike. 2007. Sarjana Ekonomi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang”. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui trend persediaan bahan baku, mengetahui frekuensi pembelian bahan baku dan jumlah kebutuhan bahan baku yang optimal, mengetahui total biaya persediaan perusahaan, mengetahui titik pemesanan kembali (*reorder point*) bahan baku selama masa tenggang.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berjudul “Manajemen persediaan Di home industri Barokah mebel surabaya”.

Persamaan judul yang peneliti ambil dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sama-sama membahas tentang persediaan. Tapi dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan, karena yang akan diteliti oleh peneliti adalah tentang manajemen persediaan dalam kajian ilmu manajemen, jadi pembahasan lebih berpijak dengan landasan teori manajemen, dalam hal ini adalah teori manajemen persediaan.

B. Kajian teori

1. Pengertian Manajemen

Menurut M. Manullang “istilah manajemen mengandung tiga pengertian, yaitu: pertama, manajemen sebagai proses. Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang melakukan aktivitas manajemen dan ketiga, manajemen sebagai suatu ilmu”.⁹

Dan menurut T. Hani Handoko “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.¹⁰

Dari pengertian di atas manajemen itu dilaksanakan untuk mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya yang dirumuskan menjadi 6 M yaitu : *Man, Money, Material, Machine, Method, dan Market* untuk tercapainya tujuan.¹¹

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang akan dicapai. Selain unsur manusia, unsur uang, barang, mesin, metode, dan pasar juga

⁹ M. manulang, 1990, *Dasar-dasar manajemen*, Jakarta, Ghalia Indonesia, hal. 15

¹⁰ T. Hani Handoko, 1984, *Manajemen edisi II*, Yogyakarta, BPFE, hal. 8

¹¹ Zaini muchtarom, 1996, *Dasar- dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta, IKFA, hal. 35

sangat berpengaruh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini unsur-unsur manajemen berupa dana dan sumber daya alam betapapun jumlahnya akan selalu terbatas, oleh karena itu seorang manajer harus menggunakannya secara efisien. Allah juga menganjurkan kepada manusia untuk selalu merencanakan dan mengatur apa yang akan dilakukannya pada hari esok. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Artinya: *“Hai orang-orang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*. (Q.S. Al-Hasyr: 18)¹²

Dengan demikian peranan manajemen dalam kehidupan manusia sangat besar karena suatu organisasi atau lembaga akan berhasil apabila memiliki manajemen yang baik dan diikuti dengan pelaksanaan yang baik pula.

2. Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi memulai aktivitasnya dengan mengatur sumber-sumber pokok yang terdiri atas bahan-

¹² Departemen Agama RI, 1993, Al-qur'an dan terjemahnya, Surabaya, Surya Cipta Aksara, hal. 94

bahan mentah, kebutuhan dan perlengkapan sehari-hari. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : *“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu. Dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”*. (Q.S. Al-Baqarah: 29)¹³

Oleh karena itu setiap perusahaan memerlukan manajemen persediaan untuk mengatur bahan-bahan mentah, kebutuhan dan perlengkapan sehari-hari dalam menyelenggarakan kegiatan produksi karena manajemen persediaan yang baik merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa. Dengan tersedianya persediaan bahan baku maka diharapkan sebuah perusahaan industri dapat melakukan proses produksi sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen. Selain itu dengan adanya persediaan bahan baku yang cukup tersedia digudang juga diharapkan dapat memperlancar kegiatan produksi perusahaan dan dapat menghindari terjadinya kekurangan bahan baku. Keterlambatan jadwal pemenuhan produk

¹³ Departemen Agama RI, 1993. Al-Qur'an dan terjemahnya, Surabaya, Surya Cipta Aksara, hal. 06

yang dipesan konsumen dapat merugikan perusahaan dalam hal ini *image* yang kurang baik.

Agar lebih mengerti maksud dari persediaan, maka penulis akan mengemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian dari persediaan:

- 1) Menurut Prawirosentono, Persediaan adalah aktiva lancar yang terdapat dalam perusahaan dalam bentuk persediaan bahan mentah (bahan baku / *raw material*, bahan setengah jadi / *work in process* dan barang jadi / *finish*
- 2) Menurut Gitosudarmo, Persediaan adalah bagian utama dari modal kerja, merupakan aktiva yang pada setiap saat mengalami perubahan.
- 3) Soemarsono mengemukakan pengertian persediaan sebagai barang-barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual kembali atau digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- 4) Menurut Riyanto, *Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan.¹⁴

Dari kutipan di atas, jelas bahwa persediaan merupakan sejumlah bahan atau barang yang disediakan oleh perusahaan baik berupa barang jadi, bahan mentah maupun barang dalam proses yang disediakan untuk menjaga

¹⁴ Hombar Pakpahan, 2011, *Pengertian Persediaan Bahan Baku*. Yang diakses pada tanggal 7 Mei dari <http://pengertian.persediaan.blogspot.com/>

kelancaraan operasi perusahaan demi memenuhi permintaan konsumen setiap waktu.

Manajemen persediaan merupakan kegiatan menentukan tingkat dan komposisi persediaan. Kegiatan tersebut akan membantu perusahaan dalam melindungi kelancaran produksi dan penjualan serta kenutuhan-kebutuhan pembelanjaan perusahaan dengan efektif dan efisien. Termasuk di dalamnya adalah pengaturan dan pengawasan atas pengadaan bahan-bahan (barang-barang) kebutuhan sesuai dengan jumlah dan waktu yang diperlukan dengan biaya minimum.

Kegiatan pengawasan atau pengendalian persediaan meliputi perencanaan persediaan, penjadwalan (*scheduling*), pengaturan penyimpanan dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut bertujuan menjaga tersedianya persediaan yang optimum di dalam suatu perusahaan.

Dalam perencanaan persediaan yang perlu diperhitungkan adalah cara, jumlah pembelian serta waktu pemesanan dalam persediaan yang baik dan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak. Seperti halnya yang sudah ditandakan oleh Allah SWT, dalam Al-Qur'an :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا

تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu makan harta sesamanya dengan jalan bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu*”. (Q.S. An-Nisa’: 29)¹⁵

Karena hal tersebut ada kaitannya dengan masalah financial perusahaan, yang mana apabila perencanaan perusahaan dilakukan tidak sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan dan supplier maka hal tersebut akan dapat merugikan salah satu pihak.

Sedangkan pengendalian persediaan adalah suatu fungsi terkoordinasi didalam organisasi yang terus-menerus disempurnakan untuk meletakkan pertanggungjawaban atas pengelolaan bahan baku dan persediaan pada umumnya. Oleh karena itu perlu ditentukan besarnya persediaan penyelamat (*safety stock*), yaitu jumlah minimum, dan besar persediaan pada waktu pemesanan kembali dilakukan sehingga tidak terjadi pemborosan dalam persediaan. Sebagaimana seperti firman Allah SWT, dalam Al-Qur’an :

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada tuhan nya*”. (Q.S. Al Isra’: 27)¹⁶

¹⁵ Departemen Agama RI, 1993, Al-Qur’an dan terjemahnya, Surabaya, Surya Cipta Aksara, hal. 29

3. Alasan diadakannya persediaan

Pada prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Beberapa prinsipnya semua perusahaan melaksanakan proses produksi akan menyelenggarakan persediaan bahan baku untuk kelangsungan proses produksi dalam perusahaan tersebut. Dan adapun yang telah dikemukakan oleh Kasmir bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan suatu perusahaan harus menyelenggarakan persediaan bahan baku adalah:

- a) Perusahaan dapat memenuhi kebutuhan untuk bahan proses produksi secara tepat karena tersedianya bahan baku yang dibutuhkan.
- b) Digunakan untuk berjaga-jaga terhadap kenaikan harga bahan baku yang dapat mempengaruhi harga jual.
- c) Guna mengantisipasi terhadap kekurangan atau kelangkaan bahan baku.
- d) Tersedianya bahan baku dapat memenuhi pesanan secara tepat.
- e) Mampu mengatur alokasi dana untuk berbagai kebutuhan lainnya.¹⁷

4. Fungsi-fungsi persediaan

Fungsi-fungsi persediaan penting artinya dalam upaya meningkatkan operasi perusahaan, baik yang berupa operasi internal maupun operasi eksternal sehingga perusahaan seolah-olah dalam posisi bebas.

¹⁶ Departemen Agama RI, 1993, Al-Qur'an dan terjemahnya, Surabaya, Surya Cipta Aksara, hal. 45

¹⁷ Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, hal. 265

Dalam kajian fungsi persediaan Ec. Sujadi berpendapat bahwa fungsi persediaan pada dasarnya terdiri dari tiga fungsi yaitu:

a. Fungsi *Decoupling*

Fungsi ini memungkinkan bahwa perusahaan akan dapat memenuhi kebutuhannya atas permintaan konsumen tanpa tergantung pada suplier barang. Untuk dapat memenuhi fungsi ini dilakukan cara-cara sebagai berikut:

- 1) Persediaan bahan mentah disiapkan dengan tujuan agar perusahaan tidak sepenuhnya tergantung penyediaannya pada suplier dalam hal kuantitas dan pengiriman.
- 2) Persediaan barang dalam proses ditujukan agar tiap bagian yang terlibat dapat lebih leluasa dalam berbuat.
- 3) Persediaan barang jadi disiapkan pula dengan tujuan untuk memenuhi permintaan yang bersifat tidak pasti dari langganan.

b. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Tujuan dari fungsi ini adalah pengumpulan persediaan agar perusahaan dapat memproduksi serta menggunakan seluruh sumber daya yang ada dalam jumlah yang cukup dengan tujuan agar dapat mengurangnya biaya perunit produk. Pertimbangan yang dilakukan dalam persediaan ini adalah penghematan yang dapat terjadi pembelian dalam jumlah banyak yang dapat memberikan potongan harga, serta biaya pengangkutan yang lebih murah dibandingkan dengan biaya-biaya yang akan terjadi, karena banyaknya persediaan yang dipunyai.

c. Fungsi Antisipasi

Perusahaan sering mengalami suatu ketidakpastian dalam jangka waktu pengiriman barang dari perusahaan lain, sehingga memerlukan persediaan pengamanan (*safety stock*), atau perusahaan mengalami fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan sebelumnya yang didasarkan pengalaman masa lalu akibat pengaruh musim, sehubungan

dengan hal tersebut perusahaan sebaiknya mengadakan *seasonal inventory* (persediaan musiman).¹⁸

Selain fungsi-fungsi diatas juga terdapat enam fungsi penting yang dikandung oleh persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan antara lain:

- 1) Menghilangkan resiko keterlambatan pengiriman bahan baku atau barang yang dibutuhkan perusahaan.
- 2) Menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan.
- 3) Menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang atau inflasi.
- 4) Untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman sehingga perusahaan tidak akan sulit bila bahan tersebut tidak tersedia dipasaran.
- 5) Mendapatkan keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas (*quantity discosunt*).
- 6) Memberikan pelayanan kepada langganan dengan tersediaanya barang yang diperlukan.

Sedangkan jika di lihat berdasarkan kepada fungsinya, menurut Ec. Sujadi persediaan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu :

¹⁸ Ec.Sujadi Prawirosentono, 1997, *Manajemen produksi dan operasi*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 68

1. *Batch Stock* atau *Lot Size Inventory*

Batch Stock atau *Lot Size Inventory* adalah persediaan yang diadakan karena kita membeli atau membuat bahan-bahan atau barang-barang dalam jumlah yang lebih besar daripada jumlah yang dibutuhkan dalam saat itu.

2. *Fluctuation Stock*

Fluctuation Stock adalah persediaan yang digunakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan konsumen yang tidak dapat diramalkan. Dalam hal ini perusahaan mengadakan persediaan untuk dapat memenuhi permintaan konsumen.

3. *Anticipation Stock*

Anticipation Stock adalah persediaan yang diadakan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diramalkan berdasarkan pola musiman yang terdapat dalam satu tahun dan untuk menghadapi penggunaan atau penjualan, permintaan meningkat. Disamping itu *Anticipation Stock* dimaksudkan pula untuk menjaga kemungkinan sukarnya diperoleh bahan-bahan sehingga tidak mengganggu produksi atau menghindari kemacetan produksi¹⁹.

5. Jenis-jenis persediaan bahan baku pada perusahaan

Persediaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan terdiri dari beberapa jenis, dan tergantung dari jenis perusahaannya. Artinya, jenis persediaan untuk perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang atau perusahaan jasa. Khusus untuk perusahaan dagang biasanya jenis persediaannya tidak terlalu banyak yaitu hanya satu jenis barang saja, namun item barangnya yang

¹⁹ Ec.Sujadi Prawirosentono, 1997, *Manajemen produksi dan operasi*, Jakarta, Bumi Aksara, hal. 69

relative banyak untuk disediakan. Begitu pula dengan usaha jasa, jenis persediaan yang dimiliki juga *relative* lebih sedikit jika dibandingkan dengan perusahaan manufaktur. Dalam praktiknya paling tidak dapat dikelompokkan menurut jenis dan posisi barang tersebut, khususnya untuk perusahaan manufaktur, yaitu:

- a. Persediaan bahan baku (*raw material*), yaitu persediaan barang-barang berwujud yang digunakan dalam proses produksi. Barang ini diperoleh dari sumber-sumber alam atau dibeli dari supplier atau perusahaan yang membuat atau menghasilkan bahan baku untuk perusahaan lain yang menggunakannya. Jumlah persediaan bahan baku biasanya dipengaruhi oleh:
 - 1) Seberapa besar perkiraan produksi yang akan datang.
 - 2) Bagaimana sifat musiman produksi.
 - 3) Keandalan sumber pengadaan persediaan yang ada.
 - 4) Tingkat efisiensi penetapan operasi pembelian dan produksi.
 - 5) Sifat dari bahan baku.
 - 6) Harga dari bahan baku.
 - 7) Kapasitas gudang atau tempat yang dimiliki.

- 8) Dan pertimbangan lainnya.
- b. Persediaan barang setengah jadi atau barang dalam proses (*work in process*), yaitu persediaan barang-barang yang merupakan keluaran dari tiap-tiap bagian dalam proses produksi atau yang telah diolah.²⁰ faktor-faktor yang mempengaruhi sediaan barang dalam proses adalah :
- 1) Ketersediaan bahan baku, artinya jika bahan baku tidak tersedia sesuai dengan kebutuhan maka akan menghambat proses barang setengah jadi.
 - 2) Jangka waktu masa produksi, yaitu waktu yang diperlukan. Artinya, waktu mulai dari memasukkan bahan baku sampai menjadi barang jadi.
 - 3) Perputaran persediaan, dalam hal ini untuk mempersingkat masa produksi dapat dilakukan dengan cara:
 - a) Memperbaiki teknik produksi, sehingga proses barang jadi menjadi lebih cepat, atau
 - b) Cara lainnya adalah membeli bukannya membuat barang setengah jadi.

²⁰ Fien Zulfikariyah, 2005, *Manajemen Persediaan*, Malang, UMM, Hal. 5

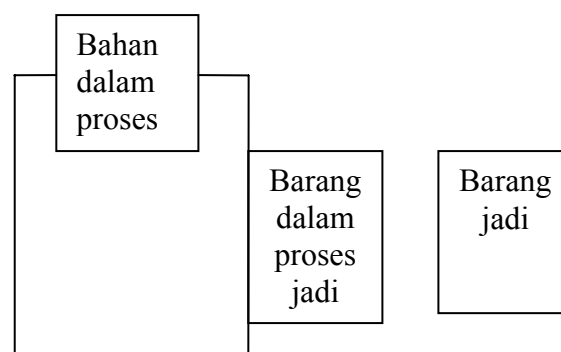
- c. Persediaan bahan pembantu atau penolong (*supplies*), yaitu persediaan barang-barang yang diperlukan dalam proses produksi, tetapi tidak merupakan bagian atau komponen barang jadi.
- d. Persediaan barang jadi (*finished good inventory*) merupakan barang yang sudah melalui tahap barang setengah jadi dan siap untuk dijual ke pasar atau ke konsumen. Ketersediaan barang jadi ditentukan bagian produksi dan penjualan. Artinya perlu koordinasi antara tingkat produksi dengan tingkat penjualan.

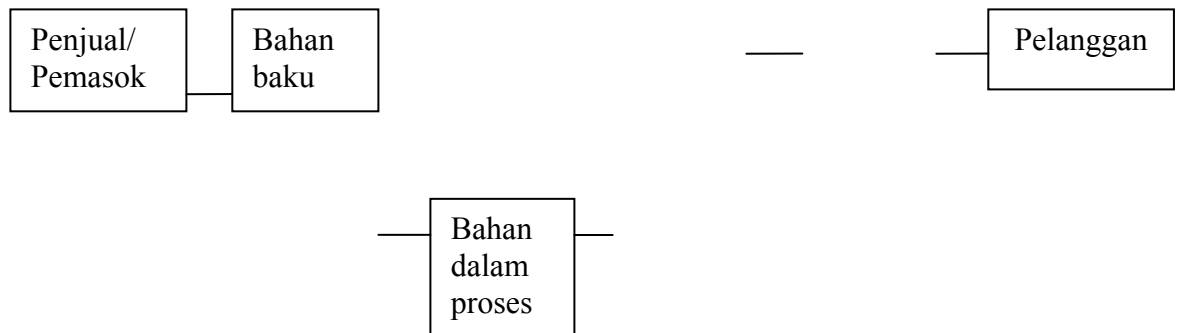
Faktor-faktor yang mempengaruhi barang jadi antara lain :

- 1) Tersedianya bahan dalam proses, artinya jika barang setengah jadi tersedia maka proses untuk menyediakan barang jadi akan lebih mudah.
- 2) Kebutuhan barang di pasar, artinya jika permintaan barang di pasar meningkat maka otomatis akan mempercepat membuat barang jadi agar tersedia di gudang.

Gambar 1.1

Diagram alur persediaan





6. Biaya-biaya yang Berhubungan dengan Persediaan

Salah satu yang cukup penting yang berhubungan dengan persediaan adalah masalah biaya yang berhubungan dengan persediaan. Hal ini penting untuk diperhatikan karena akan berpengaruh langsung kepada nilai persediaan dan harga jual ke konsumen nantinya. Bukan tidak mungkin karena salah dalam mengelola akan berakibat harga jual akan meningkat. Untuk itu perlu diketahui lebih dahulu biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan.

Sedangkan menurut pendapat Fien Zulfikariyah biaya-biaya yang berhubungan dengan persediaan terdapat 3 kategori biaya yang dikaitkan dengan keputusan persediaan yaitu:

a. Biaya pemesanan (*ordering cost*)

Biaya pemesanan atau *ordering cost* adalah biaya yang dikaitkan dengan usaha untuk mendapatkan bahan atau barang dari luar. Biaya pemesanan ini dapat berupa : biaya penulisan pemesanan, biaya-biaya proses pemesanan, biaya materai/perangko, biaya faktur, biaya pengetesan, biaya pengawasan dan biaya transportasi. Biaya

pemesanan (*ordering cost*) dipengaruhi oleh jumlah pesanan yang dilakukan.

b. Biaya penyimpanan (*holding cost*)

Biaya penyimpanan meliputi : *holding cost* terdiri dari:

- 1) Biaya modal meliputi: opportunity cost atau biaya modal yang di investasikan dalam persediaan, gudang, dan peralatan yang diperlukan untuk mengadakan dan memelihara persediaan.
- 2) Biaya simpan meliputi: biaya sewa gudang, perawatan dan perbaikan bangunan, listrik, gaji personel keamanan, pajak atas persediaan, pajak dan asuransi peralatan, biaya penyusutan dan perbaikan peralatan. Biaya tersebut ada yang bersifat tetap (*fixed*) variable maupun semi fixed atau semi variabel.
- 3) Biaya resiko adalah biaya resiko persediaan meliputi : biaya keuangan, asuransi persediaan, biaya susut secara fisik dan resiko kehilangan.

c. Biaya bahan atau barang itu sendiri (*purchase cost*)

Adalah harga bahan atau barang yang harus dibayar atas item yang dibeli. Biaya ini akan dipengaruhi oleh besarnya diskon yang diberikan oleh supplier. Oleh karena itu biaya bahan atau barang akan bermanfaat dalam menentukan apakah perusahaan sebaiknya menggunakan harga diskon atau tidak.

d. Biaya kekurangan persediaan (*Stockout cost*)

Adalah Biaya kekurangan persediaan terjadi apabila persediaan tidak tersedia di gudang ketika dibutuhkan saat produksi atau ketika langganan meminta. Biaya yang dikaitkan dengan stockout antara lain: biaya ekspedisi khusus, penanganan khusus, biaya penjadwalan kembali produksi, biaya penundaan dan biaya bahan pengganti²¹.

Sedangkan menurut Napa J. Awat, biaya suatu persediaan dibagi menjadi tiga kelompok yakni :

²¹ Fien Zulfikariyah , 2005.*Manajemen persediaan.*, Malang : UMM. Hal : 14-16

1. *Procurement Cost*

Procurement cost adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan pengadaan suatu bahan. Artinya biaya ini dikeluarkan sejak persiapan pemesanan sampai bahan itu tiba di gudang untuk dipakai. Biaya-biaya itu antara lain :

- a) Biaya-biaya persiapan pembelian
- b) Biaya Pembuatan faktur
- c) Biaya ekspedisi dan administrasi
- d) Biaya pemesanan dan bongkar muat
- e) Biaya penerimaan dan pemeriksaan

Biaya-biaya ini dikeluarkan pada setiap kali dilakukan pemesanan bahan. Karena itu, biaya ini akan berbanding terbalik dengan jumlah pembelian bahan, sebab apabila volume pembelian semakin besar berarti frekuensi pesanan semakin kecil yang mengakibatkan *Procurement Cost* semakin kecil pula.

2. *Carrying Cost*

Yang termasuk dalam *Carrying Cost* adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sebagai akibat adanya persediaan, misalnya :

- a) Biaya penyimpanan
- b) Biaya asuransi
- c) Biaya pemeliharaan
- d) Biaya kerusakan
- e) Biaya bunga atas normal yang disimpan di gudang maka biaya ini semakin besar pula.

3. *Extra Carrying Cost* dan *Stock Out Cost*

Apabila pemesanan datang lebih dulu dari persediaan habis berarti perusahaan terpaksa menambah beban *Carrying Cost*. Tambahan *Carrying Cost* sebagai akibat dari pesanan datang lebih dulu dibandingkan habisnya persediaan disebut *carrying cost*. Sebaliknya, apabila pesanan belum juga datang padahal persediaan bahan telah habis sehingga perusahaan terpaksa mencari bahan baku di luar langganan bahan, maka perusahaan terpaksa

menanggung biaya yang disebut *stock out cost* atau *shortage cost*. Kekurangan bahan ini selain disebabkan oleh terlambatnya pesanan datang (faktor ekstren) dapat juga disebabkan oleh pemborosan penggunaan bahan (faktor intren).²²

7. Pengendalian Persediaan

a) Pengertian pengendalian

Pengendalian bahan baku yang diselenggarakan dalam suatu perusahaan, tentunya diusahakan untuk dapat menunjang kegiatan-kegiatan yang ada dalam perusahaan yang bersangkutan. Keterpaduan dari seluruh pelaksanaan kegiatan yang ada dalam perusahaan akan menunjang terciptanya pengendalian bahan baku yang baik dalam suatu perusahaan.

Pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan fisik pada perusahaan akan melibatkan investasi yang sangat besar pada pos aktiva lancar. Pelaksanaan fungsi ini akan berhubungan dengan seluruh bagian yang bertujuan agar usaha penjualan dapat intensif serta produk dan penggunaan sumber daya dapat maksimal.

Istilah pengendalian merupakan penggabungan dari dua pengertian yang sangat erat hubungannya tetapi dari masing-masing

²² Napa J. Awat, 1999, *Manajemen Keuangan Pendekatan Matematis*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, hal. 477

pengertian tersebut dapat diartikan sendiri-sendiri yaitu perencanaan dan pengawasan. Pengawasan tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu tidak ada artinya, demikian pula sebaliknya perencanaan tidak akan menghasilkan sesuatu tanpa adanya pengawasan.

Menurut Widjaja, perencanaan adalah proses untuk memutuskan tindakan apa yang akan diambil dimasa depan.

Dan menurut Horngren, perencanaan kebutuhan bahan adalah suatu sistem perencanaan yang pertama-tama berfokus pada jumlah dan pada saat barang jadi yang diminta yang kemudian menentukan permintaan turunan untuk bahan baku, komponen dan sub perakitan pada saat tahapan produksi terdahulu.

Sedangkan menurut Supriyono, pengawasan bahan adalah suatu fungsi terkoordinasi didalam organisasi yang terus-menerus disempurnakan untuk meletakkan pertanggungjawaban atas pengelolaan bahan baku dan persediaan pada umumnya, serta menyelenggarakan suatu pengendalian internal yang menjamin adanya dokumen dasar pembukuan yang mendukung sahnya suatu transaksi yang berhubungan dengan bahan, pengawasan bahan meliputi pengawasan fisik dan pengawasan nilai atau rupiah bahan.²³

Kegiatan pengawasan persediaan tidak terbatas pada penentuan atas tingkat dan komposisi persediaan, tetapi juga termasuk pengaturan dan pengawasan atau pelaksanaan pengadaan bahan-bahan yang

²³ Supriyono, 1990, *Manajemen Keuangan Edisi 1*, Yogyakarta, BPFE, hal. 98

diperlukan sesuai dengan jumlah dan waktu yang dibutuhkan dengan biaya yang serendah-rendahnya.

Dalam perencanaan persediaan, perlu diperhatikan cara, jumlah, agar tidak terjadi pemborosan dan waktu pemesanan. Sedangkan khusus pengendalian persediaan perlu ditentukan besar persediaan penyelamat (*Safety Stock*), yaitu jumlah minimum, dan besar persediaan pada waktu pemesanan kembali dilakukan. Adapun yang perlu diperhitungkan adalah:

1) Cara-cara pemesanan

Dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan persediaan, dilakukan kegiatan pemesanan. Pemesanan bahan yang dibutuhkan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a) Order Point Sistem

Order Point Sistem adalah suatu sistem atau cara pemesanan yang dilakukan ketika persediaan yang ada telah mencapai suatu titik atau tingkat tertentu. Jadi, dengan sistem ini, ditentukan jumlah persediaan pada tingkat tertentu yang merupakan batas waktu dilakukan pemesanannya yang disebut "*Reorder Point*".

Apabila bahan-bahan yang tersedia terus digunakan, maka jumlah persediaan akan makin menurun hingga suatu saat akan mencapai titik batas untuk kembali melakukan pemesanan.

Dalam sistem ini, pemesanan dilakukan dalam jumlah tetap yang disebut dengan *Fixed Order Quantity System*.

Karena pemesanan hanya dilakukan ketika persediaan mencapai titik atau tingkat tertentu, maka jarak (*interval*) waktu pemesanan yang satu dengan lainnya tidak sama, melainkan bergantung pada fluktuasi penggunaan persediaan dan fluktuasi waktu antara pembuatan pemesanan sampai penerimaan bahan-bahan pesanan di gudang perusahaan pabrik (*Lead Time*).

Order Point Sistem ini dapat digunakan apabila :

- (1) Biaya penyimpanan bahan cukup mahal
- (2) Bahan baku yang digunakan adalah tertentu dan jenisnya tidak terlalu banyak
- (3) Ketentuan waktu pemesana tidak jelas

b) *Order Cycle Sistem*

Order Cycle Sistem adalah suatu sistem pemesanan bahan dengan interval waktu yang tetap, misalnya tiap minggu

atau tiap bulan. Jadi, sistem ini membutuhkan penentuan waktu pemesanan dengan interval yang tetap. Tiap-tiap pemesanan mempunyai jumlah barang dengan fluktuasi yang bergantung pada jumlah pemakaian bahan dalam interval waktu pemesanan yang lalu dengan pemesanan berikutnya.

Karena didasarkan pada interval waktu yang tetap maka pemesanan dilakukan tanpa telalu memperhatikan jumlah persediaan yang masih ada. Penetapan jumlah bahan yang dipesan diambil dari selisih jumlah persediaan yang telah ditentukan dengan jumlah persediaan yang tersisa atau masih ada.

Order Cycle Sistem ini dapat digunakan untuk mengawasi persediaan barang-barang dengan jenis yang beragam dan bernilai tinggi. Karena interval waktu antara pemesanan-pemesanan tersebut tetap maka pengawasan lebih muda dilakukan.²⁴

2) Jumlah pesanan Ekonomis (*Economic Order Quantity*)

Untuk jenis usaha tertentu, permasalahan persediaan sangat penting untuk dipertimbangkan dan dianalisis. Salah satu teknik

²⁴ M. Manullang, 2005, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, ANDI, hal. 53-54

persediaan yang sering digunakan adalah metode *Economic Order Quantity* (EOQ).

Economic Order Quantity pertama kali dikembangkan oleh F. W. Harris pada tahun 1915 dengan mengembangkan formula kuantitas pesanan ekonomis.

Definisi Menurut Prof. Dr. Bambang Rianto

“*Economic Order Quantity* adalah jumlah kuantitas barang yang dapat diperoleh dengan biaya minimal, atau sering dikatakan sebagai jumlah pembelian yang optimal”.

Definisi Menurut Drs. Agus Ahyadi

“*Economic Order Quantity* adalah jumlah pembelian bahan baku yang dapat memberikan minimalnya biaya persediaan”. Dari dua definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa EOQ merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengoptimalkan pembelian bahan baku yang dapat menekan biaya-biaya persediaan sehingga efisiensi persediaan bahan dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik”.

Penggunaan metode EOQ dapat membantu suatu perusahaan dalam menentukan jumlah unit yang dipesan agar tercapai biaya

pemesanan dan biaya persediaan seminimal mungkin.²⁵ Adapun rumus yang digunakan untuk memperoleh quantitas pemesanan yang paling ekonomis:

$$Q = \sqrt{2.S.D/H}$$

Keterangan:

S = Biaya tiap kali pesan (Rp)

H = Biaya penyimpanan bahan baku dasar per kg (Rp/kg)

D = Permintaan (kg/periode)

Rumusan Q didapatkan dari hasil penurunan (*derivatif*) persamaan biaya total atau *total cost* berikut ini :

$$TC = H Q/2 + S Q/D$$

$$dTC / dQ = H/2 - SD/Q^2 = 0$$

$$SD/Q^2 = H/2$$

$$Q^2 = 2 SD/H$$

$$Q = \sqrt{2 SD/H} = \sqrt{2SD/IP}$$

$$Q = EOQ \text{ (Economic Order Quantity)}$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Rp)

H = Biaya Simpan (Rp/kg/periode)

²⁵ Hendrasan, 2010, *Metode Economic Order Quantity*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2011 dari <http://snhendra.blogspot.com/2010/09/eq-economic-order-quantity.html>

P = Harga Pembelian (Rp)

I = Tingkat *Inventory* (kg)

Dalam metode *Economic Order Quantity (EOQ)* dengan mosel Q tingkat persediaan rata-rata ditentukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$I = SS + Q/2$$

Keterangan:

I = Rata-rata *inventory* (kg)

SS = *Safety Stock* (kg)

Q = Kuantitas pemesanan (kg)

Asumsi Metode EOQ

Lukman Syamsudin berpendapat bahwa, dalam penentuan metode EOQ terdapat beberapa asumsi-asumsi, diantaranya adalah :

1. Jumlah kebutuhan bahan baku sudah dapat ditentukan terlebih dahulu secara pasti untuk penggunaan satu tahun atau satu periode.
2. Penggunaan bahan baku relatif stabil dalam satu tahun atau satu periode.
3. Harga bahan baku konstan selama periode tertentu.
4. Lead Time tetap.
5. Tidak terjadi stockout.

Asumsi-asumsi diatas dilakukan untuk mempermudah dalam perhitungan penjadwalan pemesanan bahan dengan metode EOQ (*Economic Order Quantity*).²⁶

3) Persediaan penyelamat (*Safety Stock*)

Dalam praktiknya permintaan barang atau penjualan tidak menentu tergantung dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Terkadang permintaan suatu barang menurun atau bahkan meningkat dari yang dianggarkan, sehingga perusahaan harus mampu untuk memenuhi meningkatnya permintaan tersebut. Untuk mengantisipasi melonjaknya permintaan yang tak terduga sebelumnya, perusahaan perlu menyediakan persediaan pengaman atau dikenal dengan *Safety Stock* secepatnya.

Secara sederhana, *safety stock* diartikan sebagai persediaan pengaman atau persediaan tambahan yang dilakukan perusahaan agar tidak terjadi kekurangan bahan. *Safety stock* sangat diperlukan guna mengantisipasi membludaknya permintaan akibat dari permintaan yang tak terduga.

Besarnya *safety stock* dapat dihitung dengan memperhitungkan beberapa faktor penentu, seperti:

²⁶ Lukman Syamsudin, 1992, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Jakarta, Raja Grafindo, hal. 295

- a. Penggunaan bahan baku rata-rata, artinya harus diketahui dahulu beberapa rata-rata penggunaan bahan baku perusahaan.
- b. Faktor waktu, yang digunakan untuk menyediakan persediaan pengaman tersebut.
- c. Biaya yang digunakan, artinya besarnya biaya yang dibebankan untuk melakukan persediaan pengaman.

Di samping faktor penentu di atas, Kasmir berpendapat bahwa, dalam menentukan *safety stock* diperlukan standar kualitas yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Persediaan minimum, yang diperlukan oleh perusahaan dan tidak boleh kurang dari yang sudah ditetapkan.
- 2) Besarnya pesanan standar, merupakan biaya pesanan yang dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku.
- 3) Persediaan maksimum, jumlah persediaan maksimal.
- 4) Tingkat pemesanan kembali, merupakan jumlah pemesanan kembali pada saat dibutuhkan.
- 5) Administrasi persediaan.²⁷

4) Titik pemesanan kembali (*Reorder Point*)

Titik pemesanan kembali adalah waktu minimal untuk melakukan pemesanan ulang sehingga bahan pesanan dapat diterima

²⁷ Kasmir, 2010, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Jakarta, Kencana, hal. 279

tepat waktu sedangkan persediaan di atas *safety stock* adalah sama dengan nol. Dengan demikian, bahan pesanan tidak akan melewati batas waktu sehingga akan melanggar *safety stock*.

Dalam penentuan *reorder point*, kita harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Penggunaan material selama masa tenggang waktu sebelum barang pesanan datang (*Procurement lead time*)
- b. Jumlah *safety stock*

Reorder point harus kita perhatikan melalui dua cara, yaitu :

- (1) Menetapkan jumlah penggunaan selama *lead time* dan ditambah dengan persentase tertentu.
- (2) Menetapkan penggunaan selama *lead time* dan ditambah dengan penggunaan selama periode tertentu sebagai *safety stock*.²⁸

b) Tujuan pengendalian persediaan

Menurut Assauri tujuan pengendalian persediaan dapat diartikan sebagai usaha untuk:

²⁸ M. Manullang, 2005, *Pengantar Manajemen Keuangan*, Yogyakarta, ANDI, hal. 65

- 1) Menjaga jangan sampai perusahaan kehabisan persediaan sehingga menyebabkan proses produksi terhenti.
- 2) Menjaga agar penentuan persediaan oleh perusahaan tidak terlalu besar sehingga biaya yang berkaitan dengan persediaan dapat ditekan.
- 3) Menjaga agar pembelian bahan baku secara kecil-kecilan dapat dihindari.

Tujuan dasar dari pengendalian bahan adalah kemampuan untuk mengirimkan surat pesanan pada saat yang tepat pada pemasok terbaik untuk memperoleh kuantitas yang tepat pada harga dan kualitas yang tepat.

Jadi, dalam rangka mencapai tujuan tersebut diatas, pengendalian persediaan dan pengadaan perencanaan bahan baku yang dibutuhkan baik dalam jumlah maupun kuantitas yang sesuai dengan kebutuhan untuk produksi serta kapan pesanan dilakukan.

c) Prinsip-prinsip Pengendalian

Sistem dan tehnik pengendalian persediaan harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

- 1) Persediaan diciptakan dari pembelian (a) bahan dan suku cadang, dan (b) tambahan biaya pekerja dan *overhead* untuk mengelola bahan menjadi barang jadi.
- 2) Persediaan berkurang melalui penjualan dan perusakan.

- 3) Perkiraan yang tepat atas skedul penjualan dan produksi merupakan hal yang esensial bagi pembelian, penanganan, dan investasi bahan yang efisien.
- 4) Kebijakan manajemen, yang berupaya menciptakan keseimbangan antara keragaman dan kuantitas persediaan bagi operasi yang efisien dengan biaya pemilikan persediaan tersebut merupakan faktor yang paling utama dalam menentukan investasi persediaan.
- 5) Pemesanan bahan merupakan tanggapan terhadap perkiraan dan penyusunan rencana pengendalian produksi.
- 6) Pencatatan persediaan saja tidak akan mencapai pengendalian atas persediaan.
- 7) Pengendalian bersifat komparatif dan relatif, tidak mutlak.

Oleh karena itu, Matz berpendapat bahwa pengendalian persediaan yang efektif harus:

- (a) Menyediakan bahan dan suku cadang yang dibutuhkan bagi operasi yang efisien dan lancar.
- (b) Menyediakan cukup banyak stock dalam periode kekurangan pasokan (musiman, siklus atau pemogokan), dan dapat mengantisipasi perubahan harga.
- (c) Menyiapkan bahan dengan waktu dan biaya penanganan yang minimum serta melindunginya dari kebakaran, pencurian, dan kerusakan selama bahan tersebut ditangani.

- (d) Mengusahakan agar jumlah persediaan yang tidak terpakai, berlebih, atau yang rusak sekecil mungkin dengan melaporkan perubahan produk secara sistematis, dimana perubahan tersebut mungkin akan mempengaruhi bahan suku cadang.
- (e) Menjamin kemandirian persediaan bagi pengiriman yang tepat waktu kepada pelanggan.
- (f) Menjaga agar jumlah modal yang diinvestasikan dalam persediaan berada pada tingkat yang konsisten dengan kebutuhan operasi dan rencana manajemen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Dalam melakukan sebuah penelitian banyak macam metode yang digunakan oleh peneliti, yang sesuai dengan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian itu sendiri. Sehingga penelitian itu bisa dianggap valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara ilmiah dan profesional.

Untuk mengetahui secara mendalam tentang manajemen persediaan Di home industry Barokah mebel Surabaya, peneliti menggunakan pendekatan